

Konseling KIPAS dalam Konteks Budaya Indonesia: Studi Literatur tentang Hakikat Manusia, Mekanisme Perubahan, dan Struktur Teoretis

Daniyatillah¹⁾, Budi Purwoko²⁾, Bakhrudin All Habsy³⁾

¹²³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 25011355001@mhs.unesa.ac.id¹, budipurwoko@unesa.ac.id², bakhrudinhabsy@unesa.ac.id³

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 12 December 2025

Accepted: 27 April 2026

Published: 30 April 2026

Kata kunci:

KIPAS Counseling;
counseling theory;
change mechanisms;
human nature;
literature study

ABSTRACT

The Intensive Progressive Adaptive Structure Counseling (KIPAS) model was developed in response to the need for counseling practices that are able to adapt to the dynamics of individual development and environmental contexts without abandoning a directed framework. This study aims to describe the theoretical foundation of KIPAS by reviewing views on human nature, mechanisms of psychological change, and the theoretical structure that forms this model. The method used is a literature study through a review of KIPAS books, relevant counseling theories, and related scientific publications. The results of the study indicate that KIPAS is based on the integration of humanistic, cognitive-behavioral, and systemic principles that together form a counseling approach that is in-depth, gradual, adaptive, and structured. The mechanism of change in KIPAS occurs through increased self-understanding, active involvement of the counselee, and the use of intervention strategies tailored to the client's developmental responses. The theoretical structure of KIPAS ensures that the counseling process remains consistent with direction and goals. This study concludes that KIPAS has a strong theoretical foundation and is relevant for application in various educational, clinical, and organizational contexts.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Konseling sebagai tindakan profesional dalam bidang bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi persoalan yang dihadapinya serta mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam konteks Indonesia, perubahan sosial-kultural dan dinamika kehidupan individu menuntut agar model konseling tidak semata berorientasi pada pemecahan masalah jangka pendek, tetapi juga mampu mengakomodasi konteks budaya, sistem sosial, dan perkembangan pribadi yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Menanggapi tuntutan tersebut, berkembanglah model Konseling KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktur), yang dirumuskan untuk menjawab kebutuhan konseling yang lebih mendalam (intensif), berjalan secara bertahap dan terukur (progresif),

responsif terhadap kebutuhan individu dan sistem lingkungan (adaptif), serta tetap berlandaskan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur (struktur). Mappiare-AT et al. (2020) menjelaskan bahwa model KIPAS mengintegrasikan tahapan pengintegrasian dan internalisasi data, perencanaan tindakan, aktualisasi rencana, hingga selebrasi atau sertifikasi dalam suatu kerangka yang berbasis budaya Nusantara. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa berbagai model konseling Barat belum sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya Indonesia karena belum mengakomodasi nilai-nilai lokal dan struktur sosial masyarakat secara memadai. Kajian mengenai KIPAS menunjukkan bahwa pendekatan ini berkembang sebagai model konseling berbasis budaya yang relevan dengan nilai-nilai Nusantara dalam praktik konseling di Indonesia (Damayanti dkk., 2025).

Di sisi lain, pengembangan kajian literatur terkait KIPAS masih membuka peluang untuk pendalaman lebih lanjut, khususnya dalam mengintegrasikan secara komprehensif aspek hakikat manusia, mekanisme perubahan, dan struktur teoretis dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, pengkajian yang lebih sistematis terhadap keterkaitan antar aspek tersebut menjadi penting untuk memperkuat pemahaman konseptual mengenai model KIPAS.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model Konseling KIPAS melalui perspektif studi literatur dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu hakikat manusia, mekanisme perubahan, dan struktur teoretis. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat landasan konseptual KIPAS serta memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik konseling yang lebih sistematis, kontekstual, dan berbasis budaya di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan mensintesis berbagai sumber pustaka terkait teori Konseling KIPAS (Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktur). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian (Zed, 2014).

Data dikumpulkan melalui penelusuran pada basis data akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan Scopus dengan kata kunci “Konseling KIPAS”, “KIPAS counseling”, dan “konseling berbasis budaya”.

Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji aspek hakikat manusia, mekanisme perubahan, dan struktur teoretis dalam Konseling KIPAS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nama Pendekatan

Konseling KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur) merupakan pendekatan konseling khas Indonesia yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Andi Mappiare-

AT, Guru Besar Universitas Negeri Malang (UM). Nama KIPAS merupakan akronim dari (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur) , yang mencerminkan empat karakter utama dalam proses konseling, yaitu intensitas interaksi yang mendalam, proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, kemampuan penyesuaian terhadap kebutuhan dan konteks konseli, serta kerangka kerja yang tersusun secara sistematis (Mappiare-AT, 2018). Pendekatan ini berakar dari gagasan bahwa konseling bukan hanya sekadar proses pemecahan masalah psikologis, melainkan juga proses pembelajaran kehidupan (life learning process) yang membantu individu memahami diri, menemukan makna hidup, serta menumbuhkan kesadaran nilai dan tanggung jawab personal (Mappiare-AT, 2020). Dengan demikian, konseling KIPAS memiliki orientasi edukatif dan humanistik, bukan sekadar klinis.

B. Sejarah Perkembangan

Konseling modern menuntut adanya model yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat. Di Indonesia, kebutuhan terhadap model konseling yang berakar pada nilai-nilai lokal menjadi dasar munculnya model Konseling KIPAS, yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Andi Mappiare-AT dari Universitas Negeri Malang. Model ini pertama kali dikonstruksi pada 11 Maret 2013 dan diperkenalkan secara resmi melalui pidato pengukuhan guru besar pada 28 Februari 2017, berjudul *“Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)”* (Mappiare-AT, 2017).

Dalam perkembangannya, KIPAS tidak hanya dipahami sebagai model konseptual awal, tetapi juga mengalami penguatan dalam kajian-kajian selanjutnya, baik dalam bentuk elaborasi prinsip, penerapan dalam konteks pendidikan, maupun integrasi dengan pendekatan konseling modern. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa KIPAS bersifat dinamis dan terbuka terhadap penyesuaian sesuai dengan kebutuhan konseli dan konteks sosial-budaya yang terus berkembang.

Seiring dengan itu, KIPAS juga diposisikan sebagai model konseling yang berorientasi humanistik, kontekstual, dan berbasis budaya, dengan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, memahami hakikat dan perkembangan konseptual model ini menjadi penting sebagai dasar penerapan konseling yang lebih bermakna di lingkungan pendidikan Indonesia.

C. Hakikat Manusia

Model konseling berbasis budaya Nusantara memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya bangsanya. Dalam pandangan ini, manusia disebut sebagai *“Manusia Indonesia Seutuhnya”*, yaitu pribadi yang selaras dengan lingkungan, mampu menyeimbangkan kebutuhan pribadi, sosial, dan spiritual, serta berorientasi pada kebaikan dan kemajuan bersama.

Konsep manusia dalam model ini mencakup lima dimensi utama. Pertama, kepribadian, kemanusiaan, dan lingkungan yang utuh, yang menggambarkan keselarasan manusia dengan dirinya dan sekitarnya. Kedua, kesukuan, kebangsaan, dan internasionalitas yang utuh, yang menegaskan keseimbangan antara identitas lokal, nasional, dan global. Ketiga, individualitas, kolektivitas, dan universalitas yang sempurna, yang menunjukkan kemampuan manusia untuk hidup selaras antara kepentingan pribadi dan sosial. Keempat, kepraktisan, realitas, dan idealitas yang seimbang, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk realistis sekaligus berorientasi pada nilai-nilai ideal. Kelima, materialitas, sosialitas, dan religiusitas yang terpadu, yang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani, sosial, dan rohani.

Jika ditinjau secara konseptual, pandangan mengenai “Manusia Indonesia Seutuhnya” dalam KIPAS memiliki keselarasan dengan pendekatan humanistik dalam konseling Barat, yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi berkembang dan kecenderungan menuju aktualisasi diri. Namun demikian, KIPAS menunjukkan karakter yang lebih kontekstual karena tidak hanya menekankan dimensi individual, tetapi juga secara kuat mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, KIPAS berbeda dengan pendekatan humanisme eksistensial yang cenderung menitikberatkan pada kebebasan dan pengalaman subjektif individu, serta berbeda pula dengan psikologi positif yang lebih berfokus pada penguatan potensi individu secara personal.

Dengan demikian, konsep hakikat manusia dalam KIPAS dapat dipahami sebagai pendekatan integratif yang tidak hanya menempatkan individu sebagai pusat perkembangan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang saling memengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa KIPAS menawarkan perspektif yang lebih holistik dan kontekstual dalam memahami manusia, khususnya dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya seperti Indonesia.

Dalam proses konseling, manusia atau konseli dipandang bukan sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki potensi positif untuk berkembang. Hubungan antara konselor dan konseli bersifat sejajar dan kolaboratif, di mana konseli berperan sebagai rekan kerja dalam mencapai perubahan diri. Konseling diharapkan menjadi proses yang menumbuhkan rasa percaya diri, kebahagiaan, serta kebanggaan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Manusia juga dipahami sebagai individu yang mampu berpikir rasional, beradaptasi, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan demikian, hakikat manusia dalam model konseling berbasis budaya Nusantara adalah pribadi yang positif, realistis, sosial, religius, dan berkembang secara utuh dalam keselarasan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan (Habsy, 2019).

Meskipun demikian, pandangan ini juga memiliki beberapa keterbatasan jika ditinjau dari perspektif teori konseling lainnya. Penekanan yang kuat pada potensi positif dan keselarasan dapat berisiko mengurangi perhatian terhadap dinamika konflik internal, pengalaman negatif, atau kondisi psikologis yang kompleks pada individu. Dalam kajian

konseling, manusia tidak selalu berada dalam kondisi rasional dan harmonis, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami manusia, tidak hanya dari sisi potensi positif, tetapi juga dari sisi keterbatasan dan dinamika internalnya.

Dengan demikian, konsep hakikat manusia dalam KIPAS tetap memberikan kerangka yang positif dan kontekstual, namun perlu dipahami secara kritis dan fleksibel agar mampu mengakomodasi kompleksitas pengalaman manusia secara lebih menyeluruh

D. Perkembangan Perilaku

Dalam model Konseling KIPAS, perilaku manusia dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur kepribadian internal dan lingkungan eksternal. Struktur kepribadian membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap berbagai situasi kehidupan. Menurut Mappiare-AT (2022), kepribadian manusia terdiri atas tiga dimensi utama yang saling berinteraksi secara dinamis, yaitu: Pertama Dimensi Kognitif (Pikiran dan Kesadaran Diri) Mencakup persepsi, keyakinan, nilai, dan pola berpikir individu tentang diri dan dunia sekitarnya. Dalam konteks konseling, dimensi ini menjadi dasar refleksi dan reinterpretasi pengalaman hidup. Kedua Dimensi Afektif (Perasaan dan Emosi) Melibatkan pengalaman emosional seperti cinta, marah, takut, sedih, dan bahagia. Dalam KIPAS, dimensi afektif dianggap penting karena refleksi diri yang sehat dimulai dari pengenalan dan penerimaan emosi. Ketiga Dimensi Konatif atau Volisional (Kemauan dan Tindakan) Berkaitan dengan niat, dorongan, dan keputusan untuk bertindak. Dimensi ini menjadi jembatan antara kesadaran (pikiran) dan aktualisasi diri (tindakan nyata). Ketiga dimensi ini membentuk struktur sistemik kepribadian, di mana setiap perubahan dalam satu dimensi akan memengaruhi dimensi lainnya. Oleh karena itu, dalam proses Konseling KIPAS, konselor membantu konseli memahami dan menata kembali keseimbangan antar-dimensi tersebut agar menghasilkan perilaku adaptif. Secara visual, struktur kepribadian dalam KIPAS dapat dipahami sebagai segitiga interaktif.

E. Pribadi Sehat dan Pribadi Maladaptif

a. Pribadi sehat

Pribadi sehat dalam perspektif Konseling KIPAS adalah individu yang mampu: 1) Mengenali dan menerima dirinya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya; 2) Berpikir rasional dan realistis dalam menghadapi masalah; 3) Menjalin relasi positif dengan orang lain secara empatik dan terbuka; 4) Memiliki arah hidup dan nilai pribadi yang selaras dengan norma sosial dan budaya; 5) Mampu mengelola emosi dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Mappiare-AT (2017) menjelaskan bahwa pribadi sehat tidak berarti tanpa masalah, tetapi mampu belajar dari pengalaman dan mentransformasikannya menjadi kekuatan diri. Dalam proses

KIPAS, konselor berperan membantu konseli menemukan keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan agar perilakunya adaptif terhadap tuntutan lingkungan.

b. Pribadi maladaptif

Sebaliknya, pribadi maladaptif ditandai oleh ketidakseimbangan antar-dimensi kepribadian: 1) Pikiran yang irasional atau negatif; 2) Emosi yang tidak terkendali (mudah cemas, marah, atau putus asa); 3) Perilaku impulsif atau pasif yang tidak sesuai dengan nilai dan tujuan hidup. Pribadi maladaptif cenderung: 1) Menghindari tanggung jawab, 2) Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, 3) Menyalahkan pihak lain atas masalahnya, 4) Memiliki distorsi berpikir dan persepsi diri yang salah. Dalam model KIPAS, kondisi maladaptif bukan dianggap sebagai gangguan permanen, tetapi sebagai proses pembelajaran yang belum selesai. Konseling diarahkan untuk mengubah pola berpikir, meredakan ketegangan emosional, serta membentuk perilaku baru yang lebih aplikatif dan bernilai positif.

F. Hakikat Konseling

Konseling KIPAS merupakan suatu proses pembelajaran kehidupan (life learning process) yang memfasilitasi individu untuk memahami, mengarahkan, dan mengembangkan dirinya melalui hubungan yang partisipatif dan reflektif antara konselor dan konseli (Mappiare-AT, 2022). KIPAS memandang bahwa perubahan perilaku bukan hasil intervensi sepihak konselor, tetapi merupakan hasil pembelajaran bersama yang melibatkan kesadaran, nilai, dan tindakan nyata. Hakikat KIPAS terdiri atas empat dimensi utama: 1. Intensif, yaitu konseling dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. 2. Partisipatif, yaitu konseli aktif terlibat dalam setiap proses refleksi dan pengambilan keputusan. 3. Aplikatif, yaitu hasil konseling diterapkan dalam kehidupan nyata. 4. Sistematis, yaitu proses konseling dilakukan secara terstruktur melalui tahapan eksplorasi, refleksi, aplikasi, dan evaluasi. Dengan demikian, hakikat KIPAS menempatkan konseling sebagai proses humanisasi dan pendidikan nilai, bukan sekadar pengentasan masalah perilaku.

G. Kondisi Perubahan

1. Tujuan

Tujuan utama terapi dalam Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara adalah membantu konseli mengubah potensi atau aset yang sebelumnya belum tergali menjadi kekuatan yang ideal dan bermanfaat dalam kehidupannya. Proses ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. a. Keterampilan Hidup Produktif Konseli diarahkan memiliki kemampuan hidup yang kreatif, mandiri, dan produktif. Melalui proses ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. b. Berpikir Kritis dan

cerdas konseli dilatih untuk berpikir secara logis, analitis, dan reflektif agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Tujuan ini menumbuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang matang dan bertanggung jawab. c. Menjadi ahli dan berkuasa konseling membantu konseli agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menjalani peran hidupnya. Individu yang berdaya adalah mereka yang mampu menguasai kemampuan kognitif, emosional, dan sosial secara seimbang. d. Analitis, Aktif, dan Realistis Konseli didorong untuk berpikir secara rasional dan aktif dalam membuat keputusan hidupnya sendiri. Melalui pendekatan ini, konseli belajar bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya serta mampu merancang langkah-langkah nyata untuk mencapai tujuan pribadi. e. Kepekaan terhadap Nilai dan Kebaikan Konseling menumbuhkan kepekaan terhadap norma, nilai moral, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Konseli diajak untuk menghargai nilai kebaikan, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menjunjung tinggi prinsip hidup yang bermakna (Mappiare-AT, 2017).

2. Sikap, Peran dan Tugas Konselor

Kompetensi Konselor dalam Model Konseling KIPAS: Konselor yang memiliki wawasan lintas budaya perlu memiliki sejumlah kompetensi dasar agar dapat menjalankan peran secara efektif dalam konteks masyarakat yang beragam. Kompetensi tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu keyakinan dan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang berorientasi pada keberagaman budaya. a. Keyakinan dan Sikap Konselor perlu memiliki kesadaran terhadap sistem nilai, keyakinan, dan bias pribadi yang dimilikinya karena hal ini dapat memengaruhi cara pandang terhadap konseli dari latar budaya berbeda. Konselor juga diharapkan mampu menghargai keberagaman tanpa merasa terganggu oleh perbedaan ras, agama, atau nilai-nilai yang dianut oleh konseli. Selain itu, mereka harus mampu menerima dan menghormati pandangan dunia konseli tanpa menilainya secara berlebihan serta menunjukkan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya yang memengaruhi identitas konseli. b. Pengetahuan Konselor yang efektif secara multikultural perlu memahami dampak penindasan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan sosial terhadap kesehatan mental. Mereka juga harus memahami hambatan-hambatan institusional yang dapat membatasi akses kelompok minoritas terhadap layanan konseling. Pengetahuan mengenai latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat sangat penting untuk menghindari kesalahan asumsi dalam penerapan teori konseling yang berakar dari budaya Barat. Pemahaman terhadap metode bantuan yang khas budaya menjadi bagian penting dari penguasaan pengetahuan ini. c. Keterampilan Dari sisi keterampilan, konselor perlu mampu menyesuaikan gaya konseling dengan sistem nilai konseli dari berbagai latar belakang budaya. Mereka diharapkan dapat memodifikasi pendekatan tradisional konseling agar lebih sesuai dengan konteks sosial-budaya klien. Selain kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif, konselor juga perlu mampu berperan di luar ruang

konseling formal — misalnya sebagai fasilitator, konsultan, atau agen perubahan sosial yang membantu Masyarakat (Sofa, 2022).

3. Sikap, Peran dan Tugas Konseli

Konseli dalam model ini memiliki beberapa peran penting sebagai berikut: a. Sebagai Subjek yang Aktif dan Mandiri Konseli berperan aktif dalam proses konseling. Mereka bukan hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara sadar dalam memahami, mengevaluasi, dan mengubah dirinya sendiri. Model KIPAS menganggap bahwa perubahan yang bermakna hanya dapat terjadi ketika konseli menyadari tanggung jawab terhadap hidupnya dan memiliki kemauan untuk belajar serta memperbaiki diri. b. Sebagai Individu yang Holistik Konseli dipahami sebagai manusia seutuhnya yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, konseling tidak hanya berfokus pada perilaku atau emosi semata, melainkan juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari jati diri konseli. Dengan begitu, konseli diharapkan mampu menemukan keseimbangan dalam kehidupannya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun dengan Tuhan. c. Sebagai Pengembang Potensi Diri Konseli diyakini memiliki potensi dasar yang baik dan dapat dikembangkan melalui proses konseling. Dalam KIPAS, konseling menjadi sarana untuk menggali, memperkuat, dan mengarahkan potensi tersebut agar dapat digunakan secara produktif dan bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungannya. Konseli diharapkan memiliki keterampilan hidup produktif, berpikir kritis dan realistis, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. d. Sebagai Penanggung Jawab Perubahan Konseli tidak digambarkan sebagai pihak yang harus “disembuhkan” oleh konselor, melainkan penentu utama dalam proses perubahan dirinya. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mengenali masalah, sedangkan konseli sendiri yang mengarahkan proses pemecahan masalah melalui kesadaran dan tindakan nyata. Peran ini menumbuhkan rasa kemandirian, tanggung jawab, dan komitmen pribadi terhadap hasil konseling. e. Sebagai Individu yang Menjaga Nilai dan Budaya Dalam model KIPAS, konseli juga berperan untuk menjaga, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya Nusantara dalam kehidupannya. Konseli diharapkan peka terhadap norma, adat, dan nilai moral masyarakat, serta mampu menjadikan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, hasil konseling tidak hanya memperbaiki perilaku pribadi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kontribusi sosial konseli di masyarakat. f. Sebagai Mitra Konselor Konseli bukan bawahan atau penerima perintah konselor, melainkan mitra sejajar yang bekerja sama untuk mencapai tujuan konseling. Hubungan konselor konseli dibangun atas dasar saling menghormati, keterbukaan, dan empati, di mana konseli berhak mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan nilai hidupnya secara bebas tanpa penilaian negatif (Dinayatus sahiyah, Dwi Risma Siti Aisyah, Munzil Khair, Qomariyah, Wahyu Rahman, 2025).

4. Situasi Hubungan

Situasi hubungan dalam konseling merupakan kondisi psikologis dan sosial yang terbentuk antara konselor dan konseli selama proses konseling berlangsung. Hubungan ini disebut juga “relationship climate” atau “helping relationship”, yaitu suasana interaksi yang memungkinkan konseli merasa diterima, dipahami, dan dihargai sebagai pribadi yang unik (Corey, 2017). Menurut Rogers (1951), hubungan konseling yang efektif harus didasarkan pada tiga kondisi utama: a. Empati: kemampuan konselor memahami perasaan dan pengalaman konseli seolah-olah dirinya sendiri. b. Unconditional Positive Regard: penerimaan tanpa syarat terhadap konseli. c. Kongruensi (Keaslian): kejujuran dan ketulusan konselor dalam berinteraksi. Dalam konteks Konseling KIPAS, situasi hubungan bukan hanya bersifat empatik, tetapi juga partisipatif dan reflektif. Konselor dan konseli dipandang setara, bekerja sama dalam proses pembelajaran kehidupan (Mappiare-AT, 2018).

H. Mekanisme Perubahan

1. Tahap tahap konseling

Tahap-tahap konseling Langkah- Langkah model konseling berbasis budaya nusantara (KIPAS) antara lain sebagai berikut: a. Kabar Baik Tahap awal konseling dimulai dengan penyampaian kabar baik kepada konseli. Konselor melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kekuatan, potensi, dan sisi positif konseli. Hasil asesmen kemudian digunakan untuk memberikan umpan balik positif yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan motivasi. Pendekatan ini menekankan pandangan optimis terhadap diri konseli, bahwa setiap individu memiliki aset pribadi yang berharga dan dapat dikembangkan. b. Integrasi dan Internalisasi Pada tahap ini, konselor menggabungkan hasil temuan dari asesmen awal untuk menentukan fokus konseling yang paling relevan dengan kebutuhan konseli. Tujuan utama dari langkah ini adalah membantu konseli menyadari tanggung jawab terhadap proses pengembangan dirinya sendiri. Konselor berperan sebagai pendamping yang mendorong konseli agar aktif menginternalisasi nilai-nilai positif, menjadikan konseling sebagai sarana belajar, dan memahami bahwa perubahan merupakan hasil kerja sama antara konselor dan dirinya. c. Rencana Aksi Tahap selanjutnya adalah penyusunan rencana tindakan yang realistis dan sesuai dengan karakteristik konseli. Pada tahap ini, strategi modifikasi diri digunakan untuk memperkuat potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Beberapa cara yang dilakukan meliputi pengelolaan dan rekonstruksi diri, peningkatan daya tahan pribadi, penerapan nilai-nilai budaya, serta pengembangan kepekaan sosial melalui kegiatan seperti refleksi diri atau lokakarya kecil. d. Aktualisasi Rencana Setelah rencana tersusun, konseli diarahkan untuk menerapkan langkah langkah yang telah disepakati. Proses ini mencakup pelaksanaan strategi tindakan nyata, peningkatan keterlibatan aktif konseli, serta pelaksanaan kegiatan mandiri di luar sesi konseling. Pada tahap ini, konselor

berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan konseli tetap konsisten dalam proses aktualisasi diri dan perubahan perilaku. e. Perayaan dan Penghargaan akhir merupakan bentuk pengakuan terhadap keberhasilan konseli. Setiap pencapaian, sekecil apa pun, dirayakan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Perayaan ini dapat berupa ungkapan simbolik, refleksi diri, hingga pemberian sertifikat penghargaan. Tujuan akhirnya adalah menanamkan rasa bangga, percaya diri, serta kesadaran bahwa keberhasilan adalah hasil kerja keras dan kemajuan pribadi konseli (Mappiare-AT, 2017).

2. Teknik-teknik konseling

Beberapa Teknik terapi dalam Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara (KIPAS) dikemas dalam bentuk akronim seperti: a. Manajemen Diri dan Rekonstruksi Pribadi Teknik ini menekankan pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengatur dirinya sendiri. Konseli diajak memahami cara berpikir, menilai kembali pandangan negatif, serta mengubahnya menjadi pemikiran yang lebih positif dan membangun. Tujuannya agar konseli mampu memperbaiki cara pandang dan perilakunya secara sadar. b. Imunisasi Diri dan Internalisasi Nilai Budaya Teknik ini membantu konseli memperkuat ketahanan diri dan kepercayaan diri melalui proses evaluasi diri yang berkelanjutan. Konseli dilatih untuk memahami nilai-nilai budaya yang positif, menjadikannya bagian dari diri, serta menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri. Salah satu bentuk penerapannya bisa berupa kegiatan refleksi diri atau penulisan jurnal pribadi. c. Pemberdayaan Melalui teknik ini, konseli diarahkan untuk menemukan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Konselor membantu konseli agar mampu berperan aktif dalam kehidupannya sendiri, membangun rasa percaya diri, dan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai dukungan untuk berkembang. d. Analisis Diri dan Situasi Teknik ini menekankan kemampuan konseli untuk menilai diri dan memahami situasi yang dihadapi secara objektif. Konseli diajak mengenali perasaan, pikiran, serta perilakunya, kemudian belajar mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi permasalahan hidup. e. Sosialisasi (Lokakarya) Teknik ini digunakan untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Melalui kegiatan seperti diskusi, lokakarya, atau pertemuan kelompok, konseli belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai pandangan orang lain, dan memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari Masyarakat (Habsy, 2019).

4. KESIMPULAN

1. Ringkasan Temuan Utama

Berdasarkan hasil kajian literatur, Konseling KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktur) merupakan model konseling berbasis budaya Nusantara yang menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses perubahan diri. Pendekatan ini menekankan proses konseling yang mendalam, bertahap, kontekstual, dan terstruktur, serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara utuh. KIPAS

juga merepresentasikan upaya indigenisasi teori konseling di Indonesia melalui penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik konseling modern.

2. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, model KIPAS memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan holistik dibandingkan model konseling Barat yang cenderung individualistik. Secara praktis, model ini relevan diterapkan dalam setting pendidikan untuk membantu peserta didik berkembang secara reflektif, mandiri, dan berkarakter.

Dalam implementasinya, penerapan KIPAS di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi konselor dalam memahami pendekatan berbasis budaya, keterbatasan fasilitas dan waktu layanan, serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pengembangan profesional konselor, peningkatan literasi budaya, serta dukungan institusional agar implementasi KIPAS dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas model KIPAS dalam praktik konseling di lapangan. Selain itu, kajian ini masih terbatas pada analisis konseptual tanpa melibatkan data empiris yang lebih kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji efektivitas KIPAS dalam berbagai setting, mengembangkan instrumen evaluasi berbasis budaya, serta mengkaji implementasi model ini dalam konteks multikultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Damayanti, D., Tirta Sari, N. A., Khofifah, D., & Habsy, B. A. (2025). Model konseling intensif progresif adaptif dan struktur (KIPAS). *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(3), 10–25.
- Dinayatus Sahiyah, D., Aisyah, D. R. S., Khair, M., Qomariyah, Q., & Rahman, W. (2025). Menguasai hakikat manusia Indonesia: Asumsi-asumsi mengenai kepribadian konselor dan konseli.
- Habsy, B. A. (2019). *Model konseling budaya Nusantara: KIPAS (struktur konseling intensif progresif adaptif)*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2548956>
- Mappiare-AT, A. (2017). *Meramu model konseling berbasis budaya Nusantara: KIPAS (Konseling intensif progresif adaptif struktur)*. Naskah pidato pengukuhan guru besar, Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT, A. (2018). *Konseling KIPAS: Model konseling intensif, partisipatif, aplikatif, dan sistematis*. Universitas Negeri Malang Press.
- Mappiare-AT, A. (2019). *Psikologi konseling dan model-model konseling di Indonesia*. UM Press.

- Mappiare-AT, A. (2020). *Konseling reflektif dan pembelajaran kehidupan*. UM Press.
- Mappiare-AT, A., Fauzan, L., & Hastiani, H. (2020). User rating on eligibility of the KIPAS model counseling steps. *Konselor*, 9(3), 102–109.
- Nugroho, A., Mastukin, M., & Dewi, A. K. (2025). Teori KIPAS dalam layanan bimbingan dan konseling multibudaya: Sebuah kajian literatur. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6818–6822.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.
- Siregar, S. (2021). Integrasi nilai humanistik dan kultural dalam model konseling KIPAS. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 44–53.
- Sofa, A. N. (2022). Konseling model KIPAS (konseling intensif progresif adaptif struktur). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (hlm. 196–207).
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.